BAB III

ETOS KERJA MENURUT IMAM AL-GHAZALI DALAM KITAB *IHYA ULUMIDDIN*

A. Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali dan Karya-karyanya

1) Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad At-Thusi Al-Ghazali adalah nama lengkap dari Imam Al-Ghazali.[1] Ada yang menyebutkan nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali,[2]dan nasabnya adalah Zainuddin, Hujjatul Islam Abu Hamid, Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali Ath-Thusi An-Naysaburi, Al-Faqih Ash-Shufi, Asy-Syafi'i.[3] Namanya kadang- kadang diucapkan *Ghazzali* (dua z), artinya tukang pintal benang, karena pekerjaan ayah beliau adalah tukang pintal benang wol. Sedang yang lazim ialah *Ghazali* (satu z), diambil dari kata *Ghazalah* nama kampung kelahirannya.[4]

Tentang kelahirannya Al-Ghazali lahir di Thus, Khurasan, suatu tempat kira-kira sepuluh mil dari Naizabur, Persia. Tepatnya lahir pada tahun : 450 Hijriyah.[5] Dijelaskan dalam buku lain bahwa Al-Ghazali adalah orang Persia asli, kota kelahiran Al-Ghazali di Thus (sekarang dekat Najid) merupakan sebuah kota Khurasan (sekarang Iran).[6]

Dimulai dari masa mudanya bertepatan dengan bermunculnya para cendikiawan, baik dari kalangan bawah, menengah sampai kalangan elite. Kehidupan saat itu menunjukkan kemakmuran tanah airnya, keadaan para

---

[1] A. Mudjab Mahali, *Pembinaan Moral di Mata Al-Ghazali*, Yogyakarta: BPFE, 1984, h. 1

[2] M.Ladzi Safrony, *Al-Ghazali Berbicara Tentang Pendidikan Islam*, Malang: Aditya Media Publishing, 2013, cet 1, h. 11

[3] Al-Ghazali, *Mutiara Ihya Ulumudddin*, Terj. Irwan Kurniawan, Bandung: Mizan Pustaka, 2008, cet. 1, h. 9

[4] Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998, Cet. 1., h. 9.

[5] Mahali, *Pembinaan*...,h.1

[6] Safrony,*Al-Ghazali*..., h.11

pemimpinnya, dan kebenaran para ulama'nya. Dunia tampak sejuk disana, sarana kehidupan mudah didapatkan, masalah pendidikan sangat diperhatikan, pendidikan dan biaya hidup ditanggung oleh pemerintah dan pemuka masyarakat.

Meskipun ayah Al-Ghazali seorang buta huruf dan miskin, beliau sangat memperhatikan masalah pendidikan anaknya. Saat sebelum meninggal dunia, ia berwasiat kepada seorang sahabatnya yang sufi agar memberikan pendidikan kepada kedua anaknya, Ahmad dan Al-Ghazali sampai harta yang diwariskan kepada keduanya habis. Permintaan itu dipenuhinya, kemudian dia berwasiat kepada bersaudara itu agar terus menuntut ilmu sampai batas kemampuannya. Peluang emas ini dimanfaatkan oleh Al-Ghazali untuk memperoleh pendidikan setinggi-tingginya.[7]

Al-Ghazali dan saudaranya, Ahmad, ditinggal yatim padausia dini. Pendidikannya dimulai di Thus. Lalu, Al-Ghazali pergi ke Jurjan.Dan sesudah satu periode lebih lanjut di Thus, beliau ke Naisabur, tempatbeliau menjadi murid al-Juwaini Imam al-Haramain hingga meninggalnyayang terakhir pada tahun 478 H/1085 M. Beberapa guru lain juga disebutkan,tapi kebanyakan tidak jelas. Yang terkenal adalah Abu Ali al-Farmadhi.[8]

Pada awal studinya, Al-Ghazali mengalami suatu peristiwa menarik, yang kemudian mendorong kemajuannya dalam pendidikan. Diriwayatkan bahwa di tengah perjalanan menuju Thus, dia bersama kawan-kawannya dihadang segerombolan perampok. Para perampok itu merampas semua harta dan perbekalan mereka, tak ketinggalan merampas karung milik Al-Ghazali yang berisi buku-buku kebanggaannya yang mengandung hikmah dan ma'rifat. Al-Ghazali meratap dan memohon

---

[7] Safrony, *Al-ghazali...*, h. 12

[8] M. Amin Abdullah, *Antara al-Ghazali dan Kant : Filsafat Etika Islam, (Terj).* Hamzah, Bandung : Mizan, 2002, Cet. I, h. 28.

kepada mereka agar karung itu dikembalikan kepadanya, karena dia sangat perlu mendalaminya ilmu-ilmu yang ada didalam buku-buku itu. Para perampok pun akhirnya merasa iba kepadanya. Diriwayatkan pula, bahwa setelah peristiwa itu ia giat mempelajari buku-bukunya. Dia menelaah dan menghafal bebagai ilmu yang ada didalamnya, sampai dia merasa aman bahwa ilmu-ilmu itu tidak akan hilang.[9]

Pada tahun 478/1085 M, Al-Ghazali selesai belajar di Naisabur, selanjutnya Al-Ghazali pergi kekampus Nizam Al-Mulk, yang menarik banyak sarjana dan disana dia diterima dengan kehormatan dan kemuliaan. Pada suatu ketika sebelum perpindahannya ke Bagdad, Al-Ghazali mengalami fase skeptisisme, dan menimbulkan awal pencarian yang penuh semangat terhadap sikap intelektual yang lebih memuaskan dan cara hidup yang lebih berguna.[10]

. Al-Ghazali adalah ahli pikir ulung Islam yang menyandang gelar "Pembela Islam" *(Hujjatul Islam)*, "Hiasan Agama" *(Zainuddin)*, "Samudra yang Menghanyutkan" *(Bahrun Mughriq)*, dan lain-lain.[11]Riwayat hidup dan pendapat-pendapat beliau telah banyak diungkap dan dikaji oleh parapengarang baik dalam bahasa Arab, bahasa Inggris maupun bahasa dunia lainnya, termasuk bahasa Indonesia. Hal itu sudah selayaknya bagi para pemikir generasi sesudahnya dapat mengkaji hasil pemikiran orang-orang terdahulu sehingga dapat ditemukan dan dikembangkan pemikiran-pemikiranbaru.[12]

Pada tahun 484 H/1091 M, beliau diutus oleh Nizamul Mulk untuk menjadi guru besar di madrasah Nizhamiyah, yang didirikan di Baghdad. Beliau menjadi salah satu orang yang terkenal di Baghdad, dan selama empat tahun beliau memberi kuliah kepada lebih dari 300 mahasiswa. Pada

---

[9] Safrony, *Al-ghazali...*, h 12
[10] Abdullah, *Antara...*, h. 29
[11] Rusn,*Pemikiran...*, h. 9.
[12] *Ibid.*, h. 1.

saat yangsama, beliau menekuni kajian Filsafat dengan penuh semangat lewat bacaan pribadi dan menulis sejumlah buku.[13]

Atas prestasinya yang kian meningkat, pada usia 34 tahun beliau diangkat menjadi pimpinan (rektor) Universitas Nizhamiyah. Selama menjadi rektor, beliau banyak menulis buku yang meliputi beberapa bidang Fiqh, Ilmu Kalam dan buku-buku sanggahan terhadap aliran-aliran Kebatinan, Ismailiyah dan Filsafat.[14]

Hanya 4 tahun al-Ghazali menjadi rektor di Universitas Nizhamiyah. Setelah itu beliau mulai mengalami krisis rohani, krisis keraguan yang meliputi akidah dan semua jenis ma'rifat. Secara diam-diam beliau meninggalkan Baghdad menuju Syam, agar tidak ada yang menghalangi kepergiannya baik dari penguasa (khalifah) maupun sahabat dosen seuniversitasnya. Al-Ghazali berdalih akan pergi ke Makkah untuk melaksanakan ibadah haji. Dengan demikian, amanlah dari tuduhan bahwa kepergiannya untuk mencari pangkat yang lebih tinggi di Syam. Pekerjaan mengajar ditinggalkan dan mulailah beliau hidup jauh dari lingkungan manusia, zuhud yang beliau tempuh.

Pada tahun 488 H, beliau mengisolasi diri di Makkah lalu ke Damaskus untuk beribadah dan menjalani kehidupan sufi. Beliau menghabiskan waktunya untuk khalwat, ibadah dan i'tikaf di sebuah masjid di Damaskus. Berzikir sepanjang hari di menara. Untuk melanjutkan taqarubnya kepada Allah SWT beliau pindah ke Baitul Maqdis. Dari sinilah beliau tergerak hatinya untuk memenuhi panggilan Allah SWT untuk menjalankan ibadah haji. Dengan segera beliau pergi ke Makkah, Madinah dan setelah ziarah ke makam Rasulullah SAW dan nabi Ibrahim A.S., ditinggalkanlah kedua kota tersebut dan menuju ke Hijaz.[15]

---

[13] Abdullah, *Antara...,*, h. 29.
[14] Ibnu Rusn, *Pemikiran....,* h. 11 – 12.
[15] *Ibid.*,h.12-13

Setelah itu Al-Gazhali hidup sebagai sufi yang miskin, selalu menyendiri, menghabiskan waktunya dengan meditasi, dan pelatihan-pelatihan ruhaniah lainnya. Pada periode inilah dia menulis *Ihya Ulumiddin*, karya besarnya tentang etika, dan boleh jadi telah mengajarkan isinya kepada peserta-peserta terbatas. Menjelang akhri periode ini, Al-Ghazali telah berkembang jauh sepanjang jalan mistik, dan yakin bahwa itulah jalann hidup tertinggi bagi manusia.[16]

Al-Ghazali jihad melawan melawan nafsu, mengubah akhlak, memperbaiki watak, dan menempa hidupnya. Maka ia melawan setan kebodohan, tuntutan kepemimpinan dan pangkat, serta kepura-puraan dengan ahklak mulia menuju ketenangan, mengenakan pakaian orang-orang shalih, dan meninggalkan angan-angan yang panjang. Ia banyak mewakafkan harta bendanya demi memberi petunjuk kepada mahluk, menyerukan kepada mereka agar mementingkan urusan akhirat, membimbing para pesuluk, bersiap-siap untuk berangkat menuju negeri abadi.[17]

Al-Ghazali menghabiskan sisa umurnya untuk membaca al-Qur'an dan Hadits serta mengajar. Disamping rumahnya didirikan madrasah untuk para santri yang mengaji sebagai tempat berkhalwat bagi para sufi.pada hari senin 14 Jumadil Tsani 505H/18 Desember 1111 M, Al-Ghazali pulang kehadirat Allah SWT dalam usia 55 tahun, dan dimakamkan disekolah tempat kholwatnya.[18]

2) Karya-karya Imam Al-Ghazali

Al-Ghazali meninggalkan banyak tulisan. Karya-karya tulis yangditinggalkan beliau menunjukkan keistimewaannya sebagai seorang pengarang yang produktif. Pada seluruh masa hidupnya, baik sebagai

[16] Abdullah, *Antara...*, 30
[17] Al-ghazali, *Mutiara...*, h. 10
[18] Safrony, *Al-ghazali...*, 16

penasehat kerajaan maupun sebagai guru besar di Baghdad dan sewaktu mulaidalam masa *skeptis*di Naisabur maupun setelah berada dalam keyakinanyang mantap, beliau tetap aktif mengarang.

Al-Ghazali mulai mengarang saat berusia 20 tahun, ketika itu beliaumasih berguru kepada Imam al-Haramain al-Juwaini di Naisabur. Jika beliaumeninggal dalam usia 55 tahun sesuai dengan kalender hijriyah, berarti beliaumengarang buku-bukunya selama 35 tahun. Jumlah bukunya mencapai 380buah, baik yang kecil sampai yang besar seperti *Ihya' Ulumiddin.*[19]

Beliau melakukan perjalanan selama 10 hingga 11 tahun danmenghabiskan waktunya untuk membaca, menulis dan mengajar. Selain itu,beliau harus menjawab sekitar 2000 pucuk surat yang berasal dari dekat danjauh untuk meminta fatwa dan putusannya.[20]

Dr. Abd ar-Rahman Badawi mencatat, bahwa karya (kitab) yangtelah dikarang oleh sang Hujjah Al-Islam Al-Ghazali mencapai, setidaknya 457buah dan berisi kajian dengan ragam pendekatan baik ringan maupun tajam,mendalam atas berbagai tema (topik) yang penting.

Hamid Dabasyi menyebut Al-Ghazali sebagai manusia yangpertama kali menguasai dan melampaui seluruh diskursus dominan yang otoritatif di zamannya dari teologi sampai yurisprudensi, filsafat, mistisisme bahkan sampai teori politik, Al-Ghazali menguasai hal terbaik dalam sejarahintelektual, melampaui semua yang lain, dan mencapai prestasi yang palingtinggi dalam sejarah intelektual Islam. Teks-teks akhir Al-Ghazali dihasilkansetelah melakukan perjalanan soliter menuju ranah

---

[19] Abdul Ghani Abud, *"Wahai Ananda" Wasiat al-Ghazali atas Pengaduan Seorang Muridnya*, (Terj).Jakarta : Iiman, 2003, Cet. I., hal 42-43.

[20] Imam al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, Terj. Purwanto, “Imam Ghazzali's Ihya Ulumiddin”, Bandung : Marja', 2003, Cet. 1, h.14 – 15.

kesadaran diri yangsempurna, diantaranya *al-Munqidz min ad-Dzalal, Ihya 'Ulumiddin,* ataupun*Kimiya as-Sa'adah.*[21]

Karya-karya Al-Ghazali diantaranya adalah:

1) *Ihya Ulumiddin,* telah dicetak beberapakali diantaranya cetakan Bulaq tahun 1269,1279, 11282, dan 1289, cetakan Istambul tahun 1321, cetakan Taheran tahun 1293 dan cetakan Dar Al-Qalam Beirut tanpa tahun.
2) *Al-Adab Ad-Din,* dicetak didalam *Majmu'ah Ar-Rasa'il,*Kairo tahun 1328H/1910M dari halaman 63 hingga 94.
3) *Al-Arba'infi Ushul Ad-din*, dicetak di Kairo tahun 1328H/1910 M dan *Al-Maktabah at-Tijariyyah* di Kairo tanpa tahun.
4) *Asas Al-Qiyas*, disebutkan Al-Ghazali didalam *Al-Mushtashfa*, 1/38,II/238, dan III/325 cetakan mesir tahun 1324H/1907 M.disebutkan pula didalam *Ath-Thabaqat Al-Aliyyah fi Manaqib Asy-Syafi'iyyah* karya Muhammad bin Al-Hasan Al-Husaini Al-Washiti.dalam bentuk tulisan tangan dicetak oleh *Dar Al-Kutub Al-Mishiriyyah* no7 majami', dan Dr. Abdurrahman Badawi 61.
5) *Al-Istidraj,* disebutkan oleh Al-ghazali didalam *Ad-Durrah Al-Fakhirah* halaman 57 dari cetakan yang ada di hadapan kita, diantaranya terdapat naskah tulisan tangan bernomor 18 *Thasawuf 'Arabi*, Ashafiyyah.
6) *Asrar Mu'amalat Ad-Din,* disebutkan oleh As-Subki di dalam *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah Al-Kubra* IV/116, juga disebutkan oleh Muhammad bin Hasan dalam *At-Thabaqat Al-Aliyah fi Manaqib Asy-Syafi'iyyah* dan disebutkan Al-Ghazali dalam *Minhaj Al-Abidin* halaman 32, serta Abdurrahman Badawi 68.

[21] Kamran As'ad Irsyady, *Al-Ghazali Menggapai Hidayah,* Yogyakarta : Pustaka Sufi, 2003, h. Xiii-xiv.

7) *Al-Iqtishad Al-I'tiqad*, dicetak diKairo,Musthafa Al-Qubani tahun1320 H. Pada halaman pinggir Al-Insan Al-Kamil krya Al-Jailani,cetakan Kairo tahun 1328 bersama *Al-Munqidz*, *Al-Madhnun*, dan *TarbiyyahAl-Awlad*, Bombay tanpa tahun, diterjemahkan kedalam bahasa Spanyol.
8) *Ijham Al-Awam an IlmAl-Kalam*, dicetak diIstanbul tahun 1278 H, diKairo tahun 1303, 1309 dan 1350 H dengan bantuan Muhammad Ali *Athiyyah Al-Katbi*, dan tahun 1351 H oleh *Idarah Ath-Thiba'ah Al-Muniriyyah*. Juga diterjemahkan kedalam bahasa Spanyol.
9) Al-*Imla ala Musykil Al-Ihya* dicetak di Fez tahun 1302, pada halaman pinggir *Ithaf As-Sadah Al-Muttaqin*, karya Azzubaidi, dan pada halaman pinggir berbagai cetakann Al-Ihya.[22]

B. Gambaran Kitab *Ihya Ulumiddin*

Kitab *Ihya' Ulumiddin* merupakan salah satu karya monumental yang menjadi intisari dari seluruh karya Al-Ghazali. Secara bahasa *Ihya' Ulumiddin* berarti menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama. Sebagaimana judulnya kitab ini berisi tentang ilmu-ilmu agama yang akan menuntun umat Islam, tidak berorientasi pada kehidupan dunia belaka, akan tetapi kehidupan akhirat yang lebih utama.[23]

Kitab ini terdiri atas empat bagian besar,setiap bagian terdiri darisepuluh bab yang dimulai dari pengenalan terhadap pengarang, kemudian khotbah kitab yang dilanjutkan bagian pertama dan bagian kedua, bagian ketiga dan bagian keempat.

---

[22] Al-Ghazali, *Mutiara*...,h.11-19

[23] Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Histories, Teoritis, dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Press, 2002, h. 85.

Bagian pertama menjelaskan tentang ibadah, dalam bagian ini terdiriatas sepuluh bab. Bab ke satu dimulai dengan menjelaskan tentang ilmu, sebab ilmu sangat penting dimana setiap manusia berbakti kepada Allah dengan menuntutnya. Dalam bab ini juga akan dikupas bagaimana keutamaan ilmu, seperti ilmu terpuji dan tercela, adab atau kesopanan pelajar dan pengajar, bahaya ilmu, tanda-tanda ulama akhirat serta tentang akal.

Bab kedua menjelaskan tentang aqidah, bab ketiga menjelaskan tentangrahasia bersuci, bab keempat tentang shalat, bab kelima tentang zakat, bab keenam tentang puasa, bab ketujuh tentang haji, bab kedelapan tentang adab membaca al-Qur'an. Bab kesembilan tentang dzikir dan doa serta bab kesepuluh menjelaskan tentang tata tertib wirid. Bagian kedua berisi tentang persoalan pergaulan antara sesama manusia yang padanya pula terdiri atas sepuluh bab, meliputi: adab makan, adab perkawinan, hukum bekerja, halal haram.

Adab berteman dan bergaul dengan manusia. Adab beruzlah, adabbermusyafir, adab mendengar dan merasa, amar ma’ruf nahimunkar, sertaadab kehidupan dan akhlak kenabian. Bagian ketiga tentang segala perbuatan yang membinasakan terdiri atas sepuluh bab. Dalam bab ini dijelaskan tentang semua budi pekerti yang tercela dan dalam al-Qur'an dengan menghilangkanya, membersihkan jiwa dan mensucikan hati dari padanya.

Dalam bab ini diterangkan juga tentang tiap-tiap budi pekerti, batas-batasnya,hakikatnya, sebab yang membawa tertarik padanya yang dapat menimbulkan bahaya. Disana juga dijelaskan tanda-tanda untuk mengenalinya dan bagaimana cara mengobatinya supaya terlepas dari padanya. Semuanya itu disertai dengan dalil-dalil ayat al-Qur'an, hadis dan kata-kata sahabat nabi.

Bab ini meliputi: uraian tentang keajaiban hati, latihan diri bahaya hawanafsu perut dan kemaluan, bahaya lidah dan bahaya marah, dendam dandengki, tercelanya dunia. Tercelanya harta dan kikir, tercelanya

kemegahandan riya, tercelanya sifat takabur dan ujub, serta tercelanya sifat tertipu kemenangan duniawi. Bagian terakhir berisi tentang perbuatan yang melepaskan dalam bagianini dijelaskan tentang semua budi pekerti terpuji dan keadaan yang disukai seperti budi pekerti *muqarrabin* dan *saddiqin*3 yang akan mendekatkan diripada Tuhan pencipta alam. Bab-bab itu antara lain: bab taubat, sabar, syukur,harap dan takut. Bab *fakir, zuhud, tauhid, tawakal*, cinta kasih, rindu, dan rela. Bab niat benar, ikhlas. Bab *muraqabah* dan menghitung amalan, bab *tafakur*dan serta bab *dzikrul maut* (ingat mati).[24]

Dengan penjelasan semua bagian dari bab di atas diharapkan mampu mengembalikan fitrah asal mula manusia yaitu tidak lain hanya untuk beribadah kepada Allah SWT, Sebagaimana firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: "Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali hanyalah untukberibadah kepada-Ku". (Q.S. Adz-Dzariyat[51]:56).[25]

Lebih lanjut, Kitab *Ihya' Ulumiddin* disusun ketika umat Islam teledor terhadap ilmu-ilmu Islam, yaitu setelah Al-Ghazali kembali dari rasa keraguraguan dengan tujuan utama untuk menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama. Ketika itu, umat Islam acuh terhadap ilmu-ilmu Islamdan mereka lebih asyik dengan filsafat barat. Oleh karena itu, Al-Ghazali tergugah hatinya untuk membersihkan hati umat dari kesesatan, sekaligus pembelaan terhadap serangan-serangan pihak luar baik Islam ataupun barat *(oreintalist*) dengan menghadirkan sebuah karya ilmiah ditengah-tengah umatIslam.

Dalam versi lain dikatakan bahwa penyusunan kitab *Ihya' ulumiddin* oleh Al-Ghazali didasari oleh rasa ketidakyakinannya dalam hal ibadah kepadaAllah SWT. Dimasa itu terjadi pertentangan yang sangat besar antara

[24] Al-Ghazali, *Ihya*....., h. 27-28
[25] Departemen Agama, *Al-Qur'an*..., h. 524.

kaumsufi (*tasawuf*) dan kaum syariah (*fuqaha*). Kaum fuqaha' menghabiskan waktunya untuk memperbincangkan syah dan batal dengan mengabaikan tentang kehalusan perasaan, sedangkan kaum sufi terlalu memupuk perasaan(*dzauq*), kadang-kadang tidak memperdulikan amalan-amalan, ibadah dan syariat yang sesuai dengan sunnah rasul. Oleh karenaya Al-Ghazali berkeinginan untuk menyatukan keduanya dengan menyusun sebuah kitab yang diberi judul *Ihya' Ulumiddin*. Dalam kitab ini Al-Ghazali menuliskan bahwa "syariat tanpa hakekat, bagaikan bangkai tak bernyawa, begitu juga hakekat tanpa syariat ibarat nyawa tak bertubuh".[26]

[26] Sulaiman, *Aliran*....., h.5-6